

Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak

Maria Sirait¹, Asister Fernando Siagian², Aprido Bernando Simamora³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail: mariasirait396@gmail.com¹, asistersiagian@uhn.ac.id²,
aprido.simamora@uhnp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ips Siswa Kelas V SD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimantal jenis One-Group Pretest-Posttest. Analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian di kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak yang berlokasi di Jl. Medan, KM 10 Sinaksak. Sampel dalam penelitian ini diambil di satu kelas yang digunakan sebagai kelas One Group sehingga yang menjadi sampel di penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 28 siswa. Hasil penelitian dapat diperoleh dari tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan nilai rata-rata pretest berjumlah 49,71 dan nilai rata-rata posttest berjumlah 82,5. Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan uji N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,63 dengan kategori sedang.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*

Abstract

This research aims to determine the influence of the Problem Based Learning Model on the Critical Thinking Ability of Class V Elementary School Students. This study uses a quantitative research type using an experimental method. This study uses a Pre-Experimental design of the One-Group Pretest-Posttest type. Data analysis is quantitative, with the aim of testing the established hypothesis. The population of the study was in grade V of Elementary School 091608 Sinaksak located on Jl. Medan, KM 10 Sinaksak. The sample in this study was taken from one class used as a One Group class so that the sample in the study was all grade V students of Elementary School 091608 Sinaksak. The data analysis technique used in this study was 28 students. The results of the study can be obtained from the level of students' critical thinking skills, namely with an average pretest score of 49.71 and an average posttest score of 82.5. The effect of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills using the N-Gain test obtained a value of 0.63 with a moderate category.

Keywords : *Problem Based Learning Model and Students' Critical Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Hakikatnya Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup (Aminuddin & Kamaliah, 2022). Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang di wujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya bimbingan (Asfar *et al.*, 2020). Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*Education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti

membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Pendidikan di sekolah dasar berguna untuk membentuk kesuksesan belajar di masa depan. Selain memberikan pengetahuan awal, Pendidikan juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kreatif. Tugas guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar siswa (Nainggolan *et al.*, 2023). Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan (No, 20 C.E.)

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Ayu *et al.*, 2024).

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Rahmawati *et al.*, 2024). Pendidikan merupakan pondasi utama dalam perkembangan kemampuan seseorang. Karena melalui Pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dan mengeksklore kemampuan dan potensi yang dimiliki. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari berbagai aspek, salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang bisa dipercaya dan valid (Dharma *et al.*, 2022). Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan (Rendi *et al.*, 2024). Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Dalam keterampilan berpikir kritis, siswa merenungkan terlebih dahulu sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya kemudian menetapkan keputusan untuk dibuat kesimpulan secara objektif. Jika guru dan pelajar menyadari pentingnya hal ini, maka jaminan akan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sudah dalam genggaman.

Kemampuan berpikir kritis sebenarnya sangat penting, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPAS siswa di Indonesia masih rendah dan belum memuaskan (Lidiawati & Aurelia., 2023). Keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPAS dikelas tinggi dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Mulai dari aktivitas, pembelajaran, serta keaktifan perilaku peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hasil trend *in international mathematics and science study* (TIMSS) tahun 2015, dari 49 negara Indonesia meraih peringkat ke-44 dengan jumlah skor 397. TIMSS membagi skor peserta survei menjadi empat tingkat, yaitu; skor 400 (rendah), skor 475 (sedang), skor 550 (tinggi), dan skor 625 (lanjut). Berdasarkan data di atas, Indonesia berada pada tingkat rendah. Setelah mengikuti studi TIMSS tahun 2015 tersebut, Indonesia tidak lagi berpartisipasi dalam survey ini. (Simamora, *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V di SDN 091608 Sinaksak pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V, yang berjumlah 28 orang siswa, masih tergolong rendah dapat dilihat dari tabel hasil dari nilai ulangan kelas V SDN 091608 Sinaksak.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 091608 Sinaksak

KKTP	Nilai Kelas VI	Jumlah Siswa	Presentase	Ketuntasan
70	>70	10 Orang	35,71%	Tuntas
	<70	18 Orang	64,28%	Tidak Tuntas
	Jumlah keseluruhan	28 Orang	100%	

(Sumber : Nilai kelas V SDN 091608)

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS Kelas V SDN 091608 Sinaksak masih tergolong rendah. Nilai KKTP yang ditentukan untuk mata pelajaran IPAS adalah 70. Jumlah siswa di dalam ruangan kelas V sejumlah 28 orang. Nilai ulangan dikatakan rendah karena jumlah siswa yang tidak lulus KKTP lebih banyak daripada jumlah siswa yang lulus KKTP. Dari 28 orang siswa, yang nilainya tuntas sebanyak 10 orang siswa (35,71%) dan siswa yang tidak tuntas KKTP sebanyak 18 orang siswa (64,28%).

Rendahnya hasil belajar dari tabel di atas dapat disebabkan karena gaya mengajar guru yang masih menganut paradigma lama, yaitu transfer ilmu, guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Kelemahan dalam hal ini interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu dari guru ke siswa. Siswa tidak banyak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, bukan siswa. Kelemahan lainnya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara ini seringkali berorientasi lebih pada hasil dan bukan kepada proses penguasaan ilmu. Oleh sebab itu, seorang guru harus cepat menyadari kelemahan ini dan memulai untuk mengembangkan dan memulai perubahan sejak dini. Mulai merubah dari system *teacher centered* ke *student centered* yang mengutamakan proses dan pengembangan kemampuan serta eksplorasi potensi siswa melalui pembelajaran. Sedangkan bagi pihak guru, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berjalan seperti yang diharapkan. Karena guru masih menggunakan penguasaan konsep yang bersifat hafalan dalam proses belajar mengajar (Wiratana *et al.*, 2013).

Hal ini menjadi tantangan terbesar untuk pendidikan yang lebih tinggi saat ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang monoton dan pasif dapat menurunkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan kurangnya minat belajar peserta didik di dalam kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang digunakan seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode belajar yang dimulai dari pemahaman siswa terhadap suatu masalah, kemudian siswa mencari berbagai solusi yang paling tepat atau solusi alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut (N.K. Mardani *et al.*, 2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik melalui pemecahan suatu masalah (Syahsinar *et al.*, 2023).

(Hutagalung *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan sebuah masalah sebagai titik awal atau tahap awal untuk memperoleh informasi dan dapat digunakan untuk menggabungkan menjadi suatu pengetahuan yang baru. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dikatakan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi solusinya. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menekankan pada kemandirian peserta didik bagaimana peserta didik mampu dalam memecahkan suatu masalah. Melalui tindakan tersebut, peserta didik akan terbiasa untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Arifah *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa kelas V Tahun Ajaran 2024/2025**". Penelitian ini mencari ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa kelas V SDN 091608 Sinaksak Tahun Ajaran 2024/2025.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Penelitian ini digunakan untuk meneliti ada tidaknya pengaruh dari menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. (Afandi *et al.*, 2024 : 115). Jenis penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest one group*, yang berarti dilakukan dalam satu kelas subjek tanpa adanya kelas pembanding. Kelas subjek terlebih dahulu diberi

pretest (O1), lalu diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (X), kemudian dilakukan *posttest* (O2). Hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan dapat dilihat dari perbedaan yang diperoleh melalui O1 dan O2.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah instrument test. Test disusun sesuai konsep pembelajaran yang mencakup indikator berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, interpretasi, dan inferensi. Dalam penelitian ini akan dilakukan terlebih dahulu *pretest*. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal siswa. Kemudian diakhir pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode test. Pada penelitian ini test digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi “Daerahku Kebanggaanku : Seperti Apakah Budaya Daerahku?” Teknik yang digunakan berupa tes uraian yang terdiri dari 10 butir soal uraian. Test yang digunakan adalah *pretest-posttest*. Kemudian hasil dari *pretest-posttest* digunakan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu suatu teknik analisis yang memuat perhitungan matematis karena data yang diperoleh berupa angka yaitu test hasil belajar yang akan diberikan kepada siswa data yang telah dikumpul dari 1 kelas penelitian yaitu kelas eksperimen diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan mengenai ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran model *problem based learning* teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan faktor *hack* atau yang sering disebut dengan *gain* faktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak Jl. Medan, KM 10 Sinaksak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Penelitian ini dilakukan pada 10 April – 19 April 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V, dengan jumlah total sebanyak 28 orang. Data penelitian diperoleh melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest* yang masing-masing terdiri dari 15 soal uraian.

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan menggunakan eksperimen. Penelitian ini menggunakan tes uraian yang terlebih dahulu di validasi oleh dua validator yaitu satu orang dosen yaitu Ibu Maria Barus, S.Pd., M.Pd., dan satu guru yaitu Ibu Lis Suryani Purba, S.Pd. Validator memberikan penilaian terhadap soal-soal uraian melalui lembar validasi yang telah dirancang sebelumnya. Setelah validator menyatakan bahwa soal-soal tersebut layak untuk diuji coba, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap berikutnya.

Penelitian ini diawali dengan pemberian soal *pretest* kepada siswa dalam bentuk soal uraian sebanyak 15 butir. Selanjutnya, peneliti memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil *pretest* dan *posttest*, yang dianalisis menggunakan uji N-Gain.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil di Berikan Perlakuan *Pretest* dan *Posttest*

Dibawah ini merupakan data kemampuan berpikir kritis siswa berupa soal *Pretest* dan *posttest*, sehingga diperoleh skor mentah kemampuan berpikir kritis siswa dengan soal 15 butir uraian, sebelum pembelajaran dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 091608 Sinaksak, Jl. Medan KM 10 Sinaksak. Berikut data tabel presentase.

Tabel 2. Data Siswa *Pretest* dan *Posttest*

Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	60	85
S2	36	75
S3	36	70
S4	30	80
S5	54	85
S6	40	95
S7	20	80
S8	54	85
S9	20	70
S10	20	75
S11	30	85
S12	36	75
S13	40	80
S14	30	70
S15	75	90
S16	70	90
S17	48	85
S18	70	80
S19	50	85
S20	80	95
S21	80	90
S22	75	90
S23	58	80
S24	30	75
S25	70	80
S26	40	85
S27	70	90
S28	70	85
Jumlah	1392	2310
Rata-rata	49.7143	82.5

Dari tabel di atas, rata-rata nilai *Pretest* siswa adalah 49.7143 dengan siswa yang mencapai KTTP (70) berjumlah 9 siswa dan 19 siswa lainnya belum mencapai KTTP (70). Sedangkan nilai rata-rata *Posttest* siswa adalah 82,5, dan ada 28 siswa yang nilainya sudah mencapai KKTP, yaitu 70.

Tabel 3. Deskripsi Data *Pretest*

Nilai	Frekuensi	Persen
0-20	3	11%
21-40	10	36%
41-60	6	21%
61-80	9	32%
81-100	0	0%
Jumlah	28	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti *pretest* ada 28 orang, dan persentasenya adalah 100%, yang artinya seluruh siswa mengikuti *pretest*.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Nilai
Nilai Minimum	20
Nilai Maksimum	80
Rata-rata	49.7143
Jumlah tidak tuntas	19
Jumlah tuntas	9

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 20, dan nilai maksimum adalah 80. Rata-rata nilai siswa adalah 49.7143. Dari 28 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 19 siswa lainnya belum mencapai nilai yang ditentukan.

Tabel 5. Deskripsi Data *Posttest*

Nilai	Frekuensi	Persen
0-20	0	0%
21-40	0	0%
41-60	0	0%
61-80	13	46%
81-100	15	54%
Jumlah	28	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang mengerjakan soal *pretest* ada 28 orang, dan ini berarti 100% siswa ikut serta dalam *posttest*.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Nilai
Nilai Minimum	70
Nilai Maksimum	95
Rata-rata	82,5
Jumlah tidak tuntas	0
Jumlah tuntas	28

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa nilai terendah yang didapat siswa adalah 70, dan nilai tertingginya adalah 95. Rata-rata nilai seluruh siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah 82,5. Semua siswa sudah berhasil mencapai atau melebihi KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran).

Teknik Analisis Data

Uji N-Gain

“N-Gain” merupakan singkatan dari “*Noarmalized Gain*” atau peningkatan yang dinormalisasi, merupakan alat yang digunakan dalam penelitian Pendidikan. Uji N-Gain digunakan yaitu untuk mengukur keefektifan suatu pembelajaran dan membantu mengukur meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dikelas V SD Negeri 091608 Sinaksak. Menghitung skor N Gain yang telah dinormalisasi menggunakan rumus yaitu:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan maka diperoleh data hasil uji gain seperti pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 7. Data Hasil Uji N-Gain

Nama	Prestest	Posttest	Posttest - Pretest	Skor Ideal (100)- Pretest	N-Gain Score	N-Gain Score X100
S1	60	85	25	40	0.625	62.5
S2	36	75	39	64	0.609375	60.9375
S3	36	70	34	64	0.53125	53.125
S4	30	80	50	70	0.714285714	71.42857143
S5	54	85	31	46	0.673913043	67.39130435
S6	40	95	55	60	0.916666667	91.66666667
S7	20	80	60	80	0.75	75
S8	54	85	31	46	0.673913043	67.39130435
S9	20	70	50	80	0.625	62.5
S10	20	75	55	80	0.6875	68.75
S11	30	85	55	70	0.785714286	78.57142857
S12	36	75	39	64	0.609375	60.9375
S13	40	80	40	60	0.666666667	66.66666667
S14	30	70	40	70	0.571428571	57.14285714
S15	75	90	15	25	0.6	60
S16	70	90	20	30	0.666666667	66.66666667
S17	48	85	37	52	0.711538462	71.15384615
S18	70	80	10	30	0.333333333	33.33333333
S19	50	85	35	50	0.7	70
S20	80	95	15	20	0.75	75
S21	80	90	10	20	0.5	50
S22	75	90	15	25	0.6	60
S23	58	80	22	42	0.523809524	52.38095238
S24	30	75	45	70	0.642857143	64.28571429
S25	70	80	10	30	0.333333333	33.33333333
S26	40	85	45	60	0.75	75
S27	70	90	20	30	0.666666667	66.66666667
S28	70	85	15	30	0.5	50
JUMLA H	1392	2310	918	1408	17.71829312	1771.829312
Rata- Rata	49.7143	82.5			0.632796183	63.27961829
Maksi mum	80	95				
Minimu m	20	70				

(Sumber: Pengolahan data dari excel)

Tabel 8. Kriteria Pengelompokan N-Gain

Presentase N-Gain	Klasifikasi
$0,7 \leq N\text{-gain} \leq 1$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah

(Sumber: Ramadhani Rahma, 2020:66)

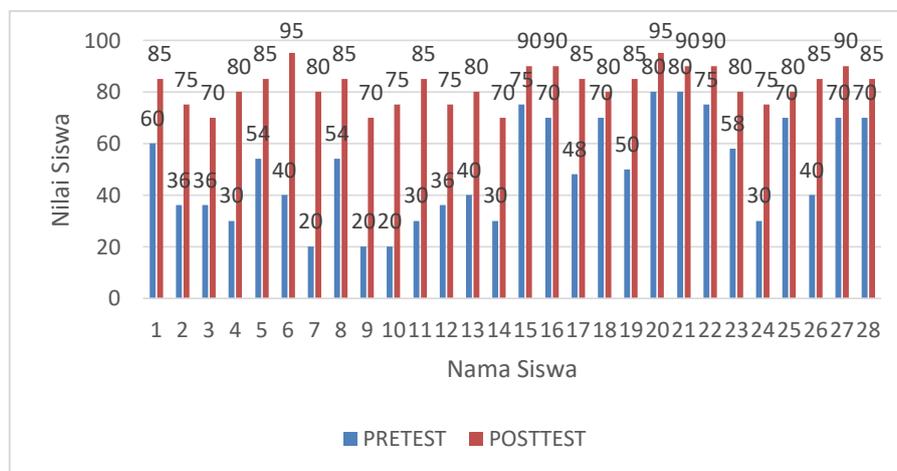
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 0,63. Nilai ini termasuk dalam kategori sedang, karena berada pada rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$.

Tabel 9. Hasil dari *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Kelas V
Spre	49.7143
Spost	82.5
Gain	0.63
Keterangan	Sedang

(Sumber: Pengolahan data dari excel)

Berdasarkan data tersebut, hasil perhitungan gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* adalah 49.7143 nilai dan nilai rata-rata *posttest* adalah 82.5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang sangat baik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pelajaran IPAS di SD Negeri 091608 Sinaksak. Peningkatan ini tergolong sedang, dengan nilai gain 82.5, yang berarti berada dalam rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*
 (Sumber: Microsoft excel)

Berdasarkan data tersebut, hasil perhitungan gain pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 49.7143, dan rata-rata nilai *posttest* adalah 82,5. Dari hasil ini, diperoleh nilai gain sebesar 0.63, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sedang, karena nilai gainnya berada pada rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak tahun ajaran 2024/2025 mulai tanggal 10-19 April 2025. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak, dengan Sampel siswa kelas V yaitu 28 orang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis IPAS kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak melalui *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan kepada peserta didik dikelas V SD Negeri 091608 Sinaksak. Dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang positif terhadap hasil belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis IPAS dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dapat memberikan penjelasan sederhana tentang arti dari budaya daerah, menyampaikan argumen untuk mengenalkan budaya daerah, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang budaya yang disukai anak-anak, mengobservasi budaya yang masih dijalankan sampai sekarang, mempertimbangkan kredibilitas dari pemerintah untuk ikut menjaga budaya daerah, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kebiasaan budaya dan

makna dari kebiasaan di keluarga, membangun keterampilan untuk menjelaskan budaya daerahmu, menganalisis argumen tentang mengapa budaya harus dijaga terus, menarik kesimpulan tentang budaya daerah apabila tidak dijaga. Selama proses tersebut, siswa dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis. Peneliti juga menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest*.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti memvalidkan 15 butir soal uraian kepada validator yaitu Ibu Maria Barus, S.Pd., M.Pd., dan satu guru yaitu Ibu Lis Suryani Purba, S.Pd. Setelah soal divalidator selanjutnya peneliti melakukan penelitian di kelas V, hasil analisis pada *pretest* dan *posttest* kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak dengan jumlah siswa 28 orang, sebelum diberikan perlakuan maka diberikan *pretest* dengan mendapat nilai rata-rata 49.7143 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* sehingga mendapat nilai rata-rata 82,5 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 kemudian setelah mendapat hasil belajar IPAS siswa, nilai tersebut diuji menggunakan uji n-gain dengan mendapat nilai 0,63. Artinya, kelas tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran dibandingkan sebelum pembelajaran, dengan kategori peningkatan yang sedang karena nilai gain berada dalam rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis IPAS kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang terbukti sangat efektif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan pengaruh yang signifikan.

Dengan penerapan PBL siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi termotivasi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryati, (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat siswa belajar mandiri, mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran. Demikian juga yang dikemukakan oleh Verinsyah & Fitria, (2020) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengajarkan peserta didik melalui sebuah masalah nyata yang ada, sehingga siswa menjadi lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini mendukung hasil penelitian Rahmadana (2023) yang menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Juga Sianturi *et al.*, menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak, dengan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V dengan Sampel siswa kelas V yaitu 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dari hasil tes sebelum dan sesudah pembelajaran (*pretest* dan *posttest*). Sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 49.7143, dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat menjadi 82,5. Dari hasil ini diperoleh nilai gain sebesar 0,63, yang termasuk dalam kategori sedang (karena berada pada rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$). Ini berarti siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup besar.

Hal ini dibuktikan dengan uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai hasil perhitungan *gain* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pretest* 49.7143 dan nilai rata-rata *posttest* 82,5. Sehingga diperoleh *gain* 0,63. Artinya, kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi karena nilai *gain* berada dalam rentang $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113–120.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64.
- Arifah, N., Kadir, F., & Nuroso, H. (2021). Hubungan antara model pembelajaran problem based learning dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika siswa. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 4(1), 14–20.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. H., & Kurnia, A. (2020). Landasan pendidikan: hakikat dan tujuan pendidikan (foundation of education: essence and educational objectives). *Jurnal Pendidikan Dan Edukasi*, 2(1), 1-15.
- Ayuni, Z., Lestari, D., Oktarianti, E., & Faizah, H. (2024). Analisis Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Riau Pada Mata Kuliah Arab Melayu Kelas 2021 B. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 202-206.
- Dharma, A., Mukhtar, M., & Sinaga, B. (2022). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dan Pembelajaran Langsung. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 126-138.
- Hutagalung, M. T., Siagian, A. F., & Saragih, S. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Subtema Sumber Energi. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 438–444.
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi. *Buletin KPIN*, 9(02).
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 72–83.
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Nainggolan, F. P., Sidabutar, Y. A., & Simamora, A. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri 124394 Pematangsiantar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6615–6628.
- Rahmawati, L. Y., Suwartini, S., & Ferryka, P. Z. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa kelas V SDN 2 Ketandan Melalui Pendekatan TPACK Tahun 2023/2024. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 1(4), 778–781.
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82-98.
- Syamsinar, S., Gusnia, K., Asmawati, A., & Ahmad, A. K. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 91-102.
- Wiratana, I. K., Sadia, W., & Suma, K. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (group investigation) terhadap keterampilan proses dan hasil belajar sains siswa smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(2).